

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2000). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2010), masa remaja berlangsung antara usia 10-20 tahun yang terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja tengah (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-20 tahun). Masih menurut data WHO, 20% dari penduduk dunia adalah remaja. Sedangkan menurut pendapat lain, masa remaja (*Adolescent*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2012).

Menurut data BKKBN (2011), jumlah penduduk berusia remaja di Indonesia berjumlah 63,4 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota (BPS) (2013), didapatkan data kelompok remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 73.549 jiwa, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 93.128 jiwa dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 115.597 jiwa.

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang

mereka lakukan (Trisnawati, 2014). Masa remaja ini merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak, dan ketidakseimbangan emosi, sehingga membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah, sehingga menimbulkan perilaku yang maladaptif, salah satunya adalah perilaku agresif (Santrock, 2012).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, dan merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dengan perilaku menciderai orang lain atau merusak benda dengan unsur kesengajaan dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun perilaku (non verbal) (Sudrajat, 2011 dalam Trisnawati, 2014). Sedangkan menurut pendapat Murray dan Fine (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun non fisik terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Menurut Deaux (2004), dalam Priliantini (2008), menyatakan bahwa, bentuk perilaku agresif ada 2, yaitu agresif verbal/non fisik dan agresif non verbal/fisik. Agresif verbal/non fisik seperti menyerang dengan kata-kata, membully, mengejek, menghina, berbohong, menggunakan kata-kata kotor, mengancam yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi dan marah. Agresif non verbal/ fisik contohnya kenakalan remaja seperti perkelahian, menyerang dengan perbuatan seperti menampar, memukul, menendang, melanggar peraturan, merusak fasilitas umum.

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar (Lukmansyah & Andini, 2013). Dan tahun 2014 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Baron dan Byner dalam Simuraya (2009) faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif yaitu, kepribadian, kemampuan hubungan interpersonal. Sedangkan menurut Webster & Kirkpatrick (2006) dalam Park, M et al (2014), harga diri merupakan faktor internal yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Sedangkan faktor eksternal, menurut Sun dalam Leung & TO (2009), menyatakan bahwa faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku agresif adalah stres akademik. Beberapa siswa sekolah menengah tidak tahan terhadap tekanan ketika menghadapi ujian dan beberapa diantara mereka menunjukkan sikap destruktif seperti bunuh diri dan kekerasan. Sedangkan menurut Hayati (2006), jika individu merasa stres dan tidak nyaman dengan

keadaan yang ada, maka dirinya akan menunjukkan sikap bermusuhan dan cenderung berperilaku agresif.

Berdasarkan beberapa jurnal yang peneliti temukan, sebuah penelitian yang dilakukan Park, M et.al (2014), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa sekolah menengah di Korea Selatan dengan menggunakan metode *convenience sampling*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah depresi, stres akademik, harga diri, pengambilan keputusan dan kebahagiaan. Didapatkan hasil bahwa 52% yang mempengaruhi perilaku agresif siswa adalah stres akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2014), faktor eksternal tentang stres akademik yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, didapatkan hasil penelitian bahwa hubungan positif antara stres akademik dengan perilaku agresif yang dilakukan remaja. Dimana semakin tinggi tingkat stres akademik semakin tinggi perilaku agresif. Siswa dengan stres akademik dalam kategori sedang sebesar 31,5 % dan 15,8% siswa dengan stres akademik kategori tinggi. Dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harrid (2015), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMK N 5 Padang, didapatkan hasil rerata perilaku agresif remaja di SMK N 5 Padang mencapai 65,2%, 47,7% menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan cenderung ke arah rendah, 62,5% menunjukkan stres akademik remaja ke arah yang tinggi.

Stres akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa (Olejnik dan Holschuh, 2007).

Baumel (2000) menyatakan bahwa stres di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk pencapaian prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan Agolla & Ongori (2009) menyatakan bahwa faktor penyebab utama terjadinya stres akademik dikalangan siswa adalah beban tugas akademik, sumber daya yang tidak memadai, motivasi rendah, terus menerus berada dalam situasi akademik, ruangan yang terlalu sesak, serta ketidakpastian mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah. Menurut Needlman (2004) menyatakan bahwa stres akademik cenderung tinggi pada dua tahun terakhir sekolah.

Ada beberapa gejala-gejala stres akademik meliputi: a) Reaksi Psikologis. Aspek ini lebih dikaitkan pada aspek emosi seperti mudah marah, sedih, mudah tersinggung, hilang rasa humor, mudah kecewa, gelisah ketika menghadapi ujian atau ulangan, takut menghadapi guru yang galak, dan panik ketika banyak tugas. b) Reaksi Fisiologis. Muncul dalam bentuk keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit lambung, hipertensi, sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia, mudah lelah, gatal-gatal di kulit, rambut rontok, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil. c) Reaksi proses berpikir (kognitif). Tampak dalam gejala sulit berkonsentrasi, mudah lupa, bingung, berpikir negatif, prestasi menurun, kehilangan harapan, merasa diri tidak berguna, merasa tidak menikmati hidup ataupun sulit mengambil keputusan. d) Reaksi perilaku. Tampak perilaku-perilaku seperti gugup, suka berbohong, sering bolos, tidak disiplin (melanggar peraturan

sekolah), tidak peduli materi pelajaran, suka menggerutu, sulit berkonsentrasi, malas belajar, sering tidak mengerjakan tugas, suka mencontek, menyendiri, takut bertemu guru, bahkan bisa nampak dalam perilaku menyimpang, seperti merokok serta mabuk- mabukan (Busari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Archer (dalam Gupchup dkk, 2004) menunjukkan bahwa *stressor* akademik yang dapat menyebabkan perilaku agresif yang cenderung dihadapi oleh siswa antara lain ujian, persaingan nilai, tuntutan waktu, guru, lingkungan kelas, karir dan masa depan. Sedangkan Frazer dan Khon mengemukakan *stressor* akademik yang dapat menyebabkan perilaku agresif dikalangan siswa adalah pekerjaan rumah yang terlalu banyak, tugas yang tidak jelas, dan kelas yang tidak nyaman.

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, di Sumatra Barat khususnya kota Padang selama tahun 2014, tercatat 433 kasus kenakalan remaja. Data dari Satpol PP Kota Padang tersebut, menyebutkan bahwa SMK N 5 Padang merupakan sekolah yang paling tinggi tingkat kenakalan remajanya selama tahun 2014 di Kota Padang. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan seperti bolos sekolah dan tawuran.

SMK N 5 Padang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki jumlah siswa sebanyak 1224 siswa, diantaranya kelas X sebanyak 539 orang, kelas XI sebanyak 324 orang dan kelas XII sebanyak 361 orang siswa. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SMK N 5 Padang adalah KTSP. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK

N 5 Padang pada tanggal 18 Mei 2016 terhadap 10 orang siswa, 5 orang siswa mengatakan terlalu banyak tugas sekolah dan mereka juga menuturkan malas untuk mengerjakannya sehingga mereka lebih memilih untuk pergi berkumpul bersama teman-teman, 2 orang siswa mengatakan tidak percaya diri dengan nilai akademiknya, dan 3 orang siswa lainnya mengatakan bahwa dirinya selalu dituntut orang tua harus mendapatkan nilai yang baik selama disekolah dan mereka merasa tertekan dengan tuntutan tersebut sehingga mereka sering terlambat pulang ke rumah dengan alasan belajar kelompok bersama teman padahal mereka keluyuran bersama teman-teman . Peneliti juga mengamati perilaku 3 orang siswa yang tidak sopan seperti berkata kotor dan mengejek teman mereka, dan 4 orang siswa berkata kurang sopan kepada guru seperti sapaan seperti teman kepada guru.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Stres Akademik dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK N 5 Padang Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, jadi bagaimana keeratan hubungan stres akademik dengan perilaku agresif remaja di SMK N 5 Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Stres Akademik dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK N 5 Padang.

2. Tujuan khusus:

- a. Diketahui gambaran stres akademik di SMK N 5 Padang
- b. Diketahui gambaran perilaku agresif di SMK N 5 Padang
- c. Diketahui arah dan kekuatan hubungan stres akademik dengan perilaku agresif remaja di SMK N 5 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi Guru SMK N 5 Padang, khususnya Guru bagian Kemahasiswaan dan Bimbingan Konseling dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan pada siswa-siswa yang bermasalah.

2. Bagi Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya keilmuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan turut memperhatikan tumbuh kembang remaja dan tugas perkembangan

remaja. Dan memberikan pengarahan dan edukasi pada remaja khususnya pada remaja yang mengalami stres akademik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya dengan variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresif.

